HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, *Vol. 01, No.01, April 2021*

STUDI TEKS DAN PUSTAKA: KANDUNGAN SEJARAH DALAM ROMAN *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Anton Haryono
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
anton.haryono83@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan hasil studi teks dan pustaka ini membahas kandungan sejarah dalam roman tenar *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Untuk mengetahui kandungan sejarahnya, peneliti memeriksa narasi-narasi dalam teks, kemudian mengeceknya dalam sejumlah pustaka sejarah. Hasilnya, sedemikian banyak penggalan sejarah bernilai edukasi termaknai secara interpretatif melalui tokoh-tokoh fiktif dan alur cerita imajinatif. Berbingkai waktu peralihan abad ke-19 dan ke-20, roman fenomenal ini mengangkat isu diskriminasi rasial a la kolonialisme Belanda dan mulai tersemainya benih-benih embrionik nasionalisme Indonesia berkat pendidikan modern dan dunia pers.

Kata kunci: *Kolonialisme, Diskriminasi Rasial, Pendidikan, Kemajuan, Pers.*

ABSTRACT

The writing of the study of texts and literature discusses the historical content in the famous novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. To find out its historical content, the researcher examined the narratives in the text, then checked them in a number of historical literature. As a result, so many historical pieces of educational value are interpreted interpretatively through fictional characters and imaginative storylines. Framing the transition period of the 19th and 20th centuries, this phenomenal romance raises the issue of racial discrimination in the style of Dutch colonialism and the embryonic seeds of Indonesian nationalism have begun to emerge thanks to modern education and the world of the press.

Keywords: *Colonialism, Racial Discrimination, Education, Progress, Press.*

PENDAHULUAN

Bumi Manusia merupakan roman sejarah bagian pertama dalam Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam edisi Indonesia, roman ini terbit perdana pada tahun 1980 dan pada Juli 2018 memasuki cetakan ke-28. Bersama-sama tiga bagian lain Tetralogi Buru, yakni: *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*, roman karya Pram ini juga diterbitkan di berbagai negara oleh penerbit-penerbit terkenal. Setidaknya tercatat lebih dari 30 penerbit luar negeri telah turut mempublikasikan *Bumi Manusia* (Toer, 2018, 5-6).

Bagian pertama Tetralogi Buru yang telah mendunia itu berdimensi waktu akhir abad ke-19. Kala itu nasionalisme Indonesia belum lahir, tetapi benih-benih awalnya, keprihatinan-keprihatinan terhadap tatakuasa kolonial dan upaya-upaya untuk mereaksi secara baru, mulai tersemai sebagai efek samping dari penyelenggaraan pendidikan. Kolonialisme Belanda, dengan diskriminasi rasialnya atau pun karakter menghisap dan menindasnya terhadap orang pribumi, serta embrio kekuatan-kekuatan pelawan gaya baru terhadapnya, dinarasikan dengan kualitas sangat menarik melalui tokoh-tokoh fiktif *Bumi Manusia* dan tiga bagian lain Tetralogi Buru.

Bumi Manusia tidak hanya berisi cerita fiktif atau rekaan imajinatif pengarang. Sebagai roman sejarah terkandung di dalamnya narasi-narasi historis tertentu. Lewat *Bumi Manusia*, Pramoedya hendak berbagi pengetahuan yang telah dihasilkan dari proses pemaknaan/interpretasi terhadap sejumlah realitas kemanusiaan yang terjadi di masa lalu. Substansinya penting untuk dipelajari tidak hanya oleh kaum pembelajar sastra, tetapi juga oleh para pembelajar sejarah. Bagaimanapun, sastra tidak hanya berurusan dengan fiksi, dan ini penting bagi komunitas sejarah untuk memperkaya perspektif pengetahuan historiografisnya.

Artikel ini disusun bukan pertama-tama untuk memahami plot cerita dalam perspektif karya sastra secara lengkap, tetapi terutama untuk mengetahui lebih lanjut fakta-fakta sejarah yang berhasil dimaknai dan diintegrasikan pengarangnya dalam *Bumi Manusia* yang sastrawi itu. Telah menjadi pengetahuan umum, karya sastra merupakan salah satu sumber potensial bagi sejarawan dalam mempelajari masa lalu (Gottschalk, 2008, 90-92; Garraghan, 1957). Sering terjadi, fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam suatu karya sastra terkomunikasikan dengan detail imajinatif tersendiri yang sulit ditemukan elaborasinya dalam sumber-sumber tertulis lain.[1]

Selain hendak memeriksa fakta historis yang terkandung dalam roman *Bumi Manusia*, artikel ini berusaha memahami perspektif yang dipakai oleh Pram selaku penulisnya. Ini penting untuk dipelajari, karena bagaimanapun narasi sejarah mengait erat dengan masalah pilihan dan sudut pandang pengarang (Kartodirdjo, 1992, 4).

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui kandungan sejarah dalam *Bumi Manusia*, peneliti pertama-tama membaca secara cermat teks roman itu. Pernyataan-pernyataan historis dari para tokoh fiktif dalam alur cerita rekaan dicatat, kemudian dikonfirmasi kebenarannya pada sejumlah bacaan/referensi sejarah. Secara kebetulan, *Bumi Manusia* diproduksi sebagai

[1]Baca misalnya karya YB. Mangunwijaya, *Burung-Burung Manyar* (Jakarta: Djambatan, 1981) dan *Burung-Burung Rantau* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992).

roman sejarah, sehingga setting waktu dan unsur-unsur sejarah dalam plot cerita fiktif lebih mudah dikenali atau setidaknya tidak terlalu sulit untuk diketahui.

Pengetahuan sejarah dalam tuturan cerita roman *Bumi Manusia* dicoba dikenali proses pemaknaannya dan perspektif yang dipakai. Oleh karena itu, membaca teks dan mengonfirmasi kebenaran faktualnya pada sejumlah sumber bacaan/referensi sejarah dilakukan secara seksama dan berulang-ulang. Untuk memudahkan konfirmasi, sumber-sumber bacaan yang termuat dalam situs-situs web/internet dipakai sebagai langkah pertama sebelum dilengkapi dengan sumber-sumber tertulis lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PARA TOKOH FIKTIF DAN PLOT RINGKAS *BUMI MANUSIA*

Tokoh utama dalam roman *Bumi Manusia* adalah Minke, seorang pribumi Jawa berdarah bangsawan, siswa HBS Surabaya yang berhasil lulus dengan prestasi terbaik. Ketika masih berstatus siswa HBS, ia pernah diajak oleh teman sekelasnya, sekaligus rival utamanya, Robert Suurhof, berkunjung ke sebuah keluarga pemilik perusahaan pertanian di Wonokromo. Di sinilah untuk pertama kalinya Minke bertemu dengan Nyai Ontosoroh (Sanikem), seorang gundik ayu berumur tigapuluhan yang banyak dikagumi orang, sekaligus pengendali tangguh perusahaan pertanian itu. Dengan penggundiknya, Tuan Herman Mellema, yang tidak lagi peduli pada perusahaan dan keluarga karena sakit ingatan, Nyai Ontosoroh memiliki dua anak, Robert Mellema dan Annelies Mellema. Anak laki-lakinya mengidentifikasi sebagai orang Belanda, sedangkan anak perempuannya lebih suka sebagai pribumi seperti mamanya.

Minke dan Annelies saling jatuh cinta, dan cinta ini sangat disyukuri oleh Nyai Ontosoroh. Dalam menghadapi berbagai tantangan, mereka saling mengisi dan saling meneguhkan. Pergunjingan soal percintaan Minke dan Annelies, proses hukum terhadap kematian Tuan Herman Mellema di rumah pelacuran, gugatan hak waris oleh Ir. Maurit Mellema putera Tuan Herman Mellema dari isteri sah yang telah lama ditinggalkan di Belanda, serta pemisahan paksa atas perkawinan Minke dan Annelies, merupakan perkara-perkara pelik yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, pembaca disuguhi oleh narasi tentang kesewenang-wenangan dan ketidakadilan kolonial, yang dalam rentang panjang waktu berkolaborasi dengan kekuatan-kekuatan tradisional feudal.

Tokoh-tokoh lain dalam *Bumi Manusia* a.l.: Jean Marais, seorang Perancis mantan serdadu kompeni, dan puteri kesayangannya May Marais; Mevrouw Telinga, ibu kost Minke, dan Tuan Telinga, mantan serdadu seperti Jean Marais; Bupati B dan Isteri, orangtua Minke; Asisten Residen B, Tuan Herbert de la Croix, beserta dua puterinya, Sarah dan Miriam, yang memiliki simpati khusus terhadap Minke; Juffrouw Magda Peters, guru kesayangan Minke di HBS; Babah Ah Tjong, pemilik rumah pelacuran, langganan Tuan Herman Mellema dan Robert Mellema; Darsam, seorang Madura pengawal setia Nyai Ontosoroh; Dokter Martinet, dokter keluarga Nyai Ontosoroh; Jan Dapperste, pribumi tulen sahabat Minke di HBS, yang setelah lepas dari orangtua asuhnya, seorang pendeta Belanda, berganti nama menjadi Panji Darman; Tuan Kommer, jurnalis yang banyak menerjemahkan tulisan-tulisan berbahasa Belanda ke dalam bahasa Melayu untuk kemajuan Hindia Belanda; Maartin Nijman, Kepala Redaksi *S.N.v/d D*, sebuah koran di Surabaya yang berada di bawah kepentingan gula; dan Meiko, pelacur berdarah Jepang langganan Robert Mellema.

Relasi Minke dengan tokoh-tokoh lain di atas menghasilkan cerita yang memiliki spektrum luas. Setiap tokoh dilekati dengan kisah-kisah menarik berdimensi historik. Rupa-rupanya, para tokoh rekaan itu dimunculkan justru dalam rangka menghadirkan narasi-narasi sejarah tertentu yang dianggap penting. Oleh karena itu, Minke dalam *Bumi Manusia* sering merangkum pengetahuan yang diperoleh dari tokoh lain atau pun dari sumber bacaan menjadi kisah yang kaya nilai. Minke sendiri, selain sebagai siswa HBS yang cerdas, diposisikan sebagai seorang penulis koran yang peduli dan kritis dengan nama samaran Max Tollenar. Meskipun ia memiliki kesempatan menjadi bupati pasca studi HBS, ia samasekali tidak menghendakinya. Ia lebih tertarik pada dunia jurnalistik, dunia pers.

TOKOH FIKTIF MEMPERBINCANGKAN TOKOH NON FIKTIF

Dalam dialog antara Minke dengan tokoh-tokoh fiktif lain, atau pun dalam narasi-narasi tertentu yang dibuat oleh Minke, tercatat dalam *Bumi Manusia* sejumlah tokoh sejarah. Mereka antara lain: Wilhelmina (Ratu Belanda), R.A. Kartini, Kitasato (penemu kuman pes) dan Shiga (penemu kuman disentri), Herman William Daendels, Amangkurat I, Benjamin Franklin dan Ki Ageng Sela, Doktor Snouck Hurgronje, van Heutz, Eduard Douwes Dekker (Multatuli) dan Douwes Dekker yang lain, Roorda van Eysinga, Domine Baron von Hoewell, dan Achmad Djajadiningrat.

Ratu Wilhelmina merupakan tokoh faktual yang pertama kali disebut dalam *Bumi Manusia*, yakni ketika Minke bercerita tentang modernitas dan kemajuan IPTEK, khususnya di bidang cetak-mencetak foto. Melalui foto yang dimiliki, Minke mengagumi kecantikan sang ratu, yang konon lahir pada tanggal, bulan, dan tahun yang sama, yakni 31 Agustus 1880. Lebih lanjut, Minke menceritakan suasana pesta pora dan berkibarnya bendera triwarna di Hindia Belanda sehubungan dengan penobatan definitif Wilhelmina sebagai ratu Belanda pada tanggal 7 September 1898. Tanggal lahir, tanggal penobatan, dan suasana pesta penobatan merupakan fakta sejarah yang tidak sulit untuk dicek kebenarannya.[2] Meskipun menulis untuk suatu roman, dari dua tanggal itu terlihat keseriusan Pramoedya untuk menampilkan fakta-fakta secara akurat.

R.A. Kartini memang tidak disebut secara eksplisit. Dalam tuturannya, Minke hanya menyebut putri Bupati J (pen. = Jepara), wanita pribumi pertama yang menulis dalam bahasa Belanda. Dikemukakan, waktu tulisan pertamanya diumumkan, Kartini berumur 17 tahun. Minke percaya, dara lulusan ELS itu bisa menulis, menyatakan pikiran secara Eropa, dan dimuat di majalah keilmuan. Diceritakan, perempuan inilah yang merangsang Minke untuk menulis. Historisitas ketokohan Kartini seperti dituturkan oleh Minke tidak perlu diragukan kebenarannya.[3] Dunia Minke adalah dunia

[2] Nama lengkap sang ratu adalah Wilhelmina Helena Pauline Marie van Orange-Nassau, putri tunggal Raja Willem III dengan Ratu Emma. Ayahandanya meninggal pada tahun 1890 ketika ia masih berusia 10 tahun. Sebelum penobatannya secara resmi pada tahun 1898, kekuasaannya diwalikan kepada sang ibu. Lihat Matanasi (2018)"Sejarah Hidup Wilhelmina, Ratu Belanda yang Tak Rela RI Merdeka", Tirto.id, diakses dari https://tirto.id/sejarah-hidup-wilhelmina-ratu-belanda-yang-tak-rela-ri-merdeka-cvZu ; "Ratu Wilhelmina dan Trias van Deventer (Politik Etis)", diakses dari http:// tembakaudeli.blogspot. com/2015/ 02/1901-ratu-wilhelmina-trias-van-deventer.html

[3] Lihat Katoppo, dkk. (1979), *Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini*, yang memuat 17 artikel ilmiah tentang sisi-sisi kehidupan dan perjuangan Kartini. Keprihatinan Kartini terhadap kondisi bangsanya, yang kemudian dituangkan dalam surat-surat korespondensinya dengan sejumlah pihak, dapat dipelajari pada Sulastin Sutrisno (penterj.). (2014), *R.A. Kartini: Emansipasi, Surat-surat kepada Bangsanya 1899-*

keberpihakan melalui media tulis-menulis, sehingga kontekstual bila ia menyinggung soal prakarsa sosio-intelektual putri bupati Jepara yang telah melegenda itu.

Minke tidak hanya mengagumi Ratu Wilhelmina ataupun Kartini, tetapi juga wanita-wanita lain, seperti wanita Aceh dan Bali yang sudah terbiasa turun ke medan perang melawan Kompeni dan rela gugur di samping pria. Diceritakan, di tempat kelahiran Minke sendiri wanita petani bekerja bahu membahu dengan kaum pria di sawah dan ladang. Tuturan Minke ini bukanlah tuturan fiktif. Kekagumannya terhadap "sangat banyak wanita hebat" terlengkapi oleh kehebatan tokoh perempuan fiktif, Nyai Ontosoroh, seorang gundik yang karakternya berbeda tajam dengan gundik-gundik pada umumnya. Pergundikan di jaman kolonial pun merupakan kenyataan sejarah, bahkan telah marak terjadi sejak jaman VOC (Simbolon, 1995, 41-42).

Nama Kitasato dan Shiga muncul ketika Minke mengingat kembali keterangan salah seorang gurunya mengenai kebangkitan Jepang di bidang ilmu pengetahuan, sehingga Jepang juga telah berjasa pada umat manusia. Kedua tokoh ini dan temuan-temuan ilmiah mereka, seperti yang dikemukakan dalam *Bumi Manusia*, dengan mudah dapat ditemukan dalam sejumlah sumber bacaan. Kitasato Shibasaburo dan Kiyoshi Shiga, demikian nama lengkap mereka, pada peralihan abad ke-19/20 memang benar merupakan ahli bakteriologi Jepang terkemuka penemu kuman pes dan disentri.[4] Dalam narasi, terdapat semacam refleksi kritis (Minke) perihal belum terlihatnya sumbangan bangsa Jawa bagi kemajuan umat manusia.

Pada saat Minke mengetahui dari suatu majalah bahwa Hindia Belanda tidak memiliki Angkatan Laut (padahal negeri kepulauan), tiba-tiba ia menyebut nama besar Daendels yang pernah membikin Surabaya menjadi pangkalan Angkatan Laut pada masa Hindia Belanda tidak memiliki armada satu pun. Lebih lanjut dikemukakan, nyaris seratus tahun setelah itu orang tak pernah memikirkan gunanya ada Angkatan Laut tersendiri untuk Hindia. Prakarsa mega-proyek infrastruktural Daendels tersebut juga merupakan fakta sejarah (Simbolon, 1995, 85).[5]

Amangkurat I terkutip namanya ketika Minke menuturkan tentang pakaian Jawa tradisional yang ia kenakan saat menghadiri resepsi pengangkatan ayahandanya sebagai bupati. Dengan pakaian itu Minke merasa gagah seperti satria-satria Jawa leluhurnya. Namun, ia menyayangkan mengapa perancangnya bukan orang Jawa, tetapi orang Eropa. Menurut Tuan Moreno, perancang busana Jawa yang dikenakan Minke, sudah sejak Amangkurat I pakaian raja-raja Jawa dibikin dan direncanakan oleh orang Eropa. Fakta sejarah menunjukkan, raja-raja Jawa dan keluarganya merupakan konsumen boros (royal) aneka bentuk usaha dan jasa Eropa. Hal ini antara lain mengait dengan kultus kemegahan yang dibangun oleh istana secara turun-temurun (Moertono, 1985).

Tokoh lain yang "muncul" dalam roman *Bumi Manusia* adalah Benjamin Franklin dan Ki Ageng Sela. Ini terjadi saat Minke dicecar oleh Miriam dan Sarah sahabat barunya mengenai nenek moyang masing-masing. Disampaikan Miriam kepada Minke, ketika Benjamin Franklin telah bisa membikin penangkal petir secara ilmiah,

---

1904.

[4] Lihat "Kitasato Shibasaburo", Wikipedia dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kitasato_Shibasaburō; "Shiga Kiyoshi: Japanese Bacteriologist" dalam https://www.britannica.com/biography/Shiga-Kiyoshi; dan Trofa, Ueno-Olsen, Oiwa, & Yoshikawa ,"Dr. Kiyoshi Shiga: Discoverer of the Dysentery Bacillus" dalam *Clinical Infectious Diseases*, 29 (5), 1999, hlm. 1303–1306.

[5] Selain membangun pangkalan angkatan laut di Surabaya, sebelumnya Daendels melalui mekanisme kerja paksa telah berhasil membangun jalan raya Anyer-Panarukan *de grote postweg*.

orang Jawa masih percaya pada dongengan indah (mitos) tentang Ki Ageng Sela yang dapat menangkap petir dan menyekapnya dalam kurungan ayam. Dua-duanya faktual, dan daripadanya terlihat kesenjangan yang lebar (bahkan kontras) dalam hal kebudayaan atau alam pikiran, yakni antara rasionalitas vs irasionalitas, modernitas vs tradisionalitas.[6]

Dalam pertemuannya dengan Miriam dan Sarah, Minke mendapat banyak pengetahuan baru. Miriam kembali mencecar pertanyaan, kini berkenaan dengan nama kondang Doktor Snouck Hurgronje yang belum banyak diketahui oleh Minke. Miriam mengatakan bahwa tokoh ini seorang sarjana brilian: berani berfikir, berani bertindak, berani mempertaruhkan diri sendiri untuk kemajuan pengetahuan, termasuk penyaran penting dalam menentukan Perang Aceh untuk kemenangan Belanda. Dikemukakan pula perihal keretakan hubungannya dengan Jenderal van Heutsz dan teori assosiasi yang pernah digagas oleh sang doktor. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada tahun 1889 Snouck Hurgronje menjadi guru besar Melayu di Universitas Leiden dan merupakan penasehat resmi pemerintah untuk urusan kolonial (Gobee & Adrianse, 1990). Konon dia menulis lebih dari 1.400 makalah tentang situasi di Aceh dan posisi Islam di Hindia Belanda.[7]

Tokoh sejarah yang paling banyak disebut dalam *Bumi Manusia* adalah Multatuli (Eduard Douwes Dekker), pembela pribumi tertindas, dengan karya monumentalnya *Max Havelaar*.[8] Pengetahuan Minke tentang tokoh ini berasal dari Juffrouw Magda Peters, guru Sastra Belanda di HBS; kemudian dilengkapi secara signifikan oleh Miriam dalam pertemuan langsung ataupun melalui surat pos. Dari Miriam pula, Minke baru tahu bahwa ada nama Douwes Dekker lain yang jauh lebih muda, yang pernah ikut berperang di Afrika Selatan. Berdasarkan substansi tuturan Miriam, tokoh muda itu bisa diidentifikasi sebagai Ernest Douwes Dekker, yang kelak akan menjadi salah satu dari tiga serangkai pendiri *Indische Partij* (Pringgodigdo, 1980, 11-12; Kahin, 2013, 99-100).[9] Isi pokok cerita mengenai kedua Douwes Dekker secara tegas dapat dikatakan bersifat historis (faktual).

Tokoh non fiktif lain yang disebut dalam *Bumi Manusia* (melalui surat Sarah kepada Minke) adalah Achmad, anak Banten, yang diceritakan sebagai salah seorang anak percobaan tokoh penganjur politik assosiasi Doktor Snouck Horgronje. Karena minim keterangan, kemungkinan besar yang dimaksud adalah Achmad Djajadiningrat (1877-1943), yang setelah tamat HBS meniti karier sebagai pegawai kolonial. Kariernya

---

[6] Tentang Benjamin Franklin, baik dalam hal pembuatan penangkal petir ataupun aneka peran besarnya, terutama bagi bangsa Amerika, lihat Hornberger & Wood, "Benjamin Franklin: American Author, Scientist, and Statesman", *Encyclopedia Britannica*, dalam https://www.britannica. com/biography/ Benjamin Franklin. Mengenai dongeng Ki Ageng Sela lihat "Kisah Ki Ageng Sela, Jawara Penakluk Petir" dalam https://www.viva.co.id/berita/nasional/ 654833-kisah-ki-ageng-selo-jawara-penakluk-petir.

[7] Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Christiaan_Snouck_Hurgronje.

[8] Max Havelaar terbit pertama kali pada tahun 1860, sebuah karya sastra yang mengorbitkan nama tenar pengarangnya (Multatuli). Lih. Multatuli, *Max Havelaar atau Lelang Kopi Persekutuan Dagang Belanda* (Djakarta: Penerbit Djambatan, 1972). Faktualitas peran fenomenal Multaluli ini telah menjadi pengetahuan umum. Lihat "Eduard Douwes Dekker" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Eduard_Douwes_Dekker; "Mengenang Ketajaman Pena Multatuli Bongkar Penindaan Pribumi" dalam https://www.liputan6.com/regional/read/3228175/mengenang-ketajaman-pena-multatuli-bongkar-penindasan-pribumi.

[9] Lihat Materasi, "Ernest Douwes Dekker Minoritas Indo yang Memuliakan Pribumi", dalam *Tirto.id*, diakses dari https://tirto.id/cUN3

terus meningkat hingga menjadi bupati menggantikan ayahnya. Kelak, pasca periode *Bumi Manusia*, ia banyak mendukung berkembangnya Sarekat Islam di Banten dan pernah menjadi anggota *Volksraad*.[10]

TOKOH FIKTIF MEMAHAMI PERISTIWA SEJARAH

Persahabatan Minke dengan Jean Marais dan Tuan Telinga, mantan serdadu Kompeni, menghadirkan narasi yang cukup panjang tentang karakter serdadu-serdadu Eropa dan kepiluan-kepiluan yang pernah dialami dalam Perang Aceh. Diceritakan, para serdadu itu tidak hanya berasal dari Belanda, tetapi juga dari Swiss, Jerman, Swedia, Belgia, Rusia, Hongaria, Romania, Portugis, Spanyol, dan Italia –hampir semua bangsa Eropa– semua sampah buangan dari kehidupan negeri masing-masing. Mereka adalah orang-orang putus asa, atau bandit-bandit pelarian, atau orang yang lari dari tagihan hutang, atau bangkrut karena perjudian dan spekulasi, semuanya petualang. Mereka adalah serdadu kelas satu (*Spandri*), sedangkan serdadu kelas duanya terdiri dari orang Indo dan pribumi. Bukti-bukti sejarah memang menunjukkan bahwa sejak zaman VOC para serdadu kelas satu berasal dari berbagai negara di Eropa (Lombard, 2000, 69, 81).

Dari pengalaman Jean Marais, yang dituturkan ulang oleh Minke, orang Aceh memiliki kemampuan berperang yang tinggi, hanya saja peralatan yang digunakan tak sebanding dengan yang dipakai oleh para serdadu Kompeni. Kemampuan organisasinya pun tinggi. Prasangka Jean Marais bahwa parang, tombak, dan ranjau Aceh takkan mampu menghadapi senapan dan meriam juga keliru. Orang Aceh punya cara berperang khusus; dengan alamnya, dengan kemampuannya, dengan kepercayaannya, telah banyak kekuatan Kompeni dihancurkan. Lebih lanjut diceritakan, mereka membela apa yang mereka anggap menjadi haknya tanpa mengindahkan maut. Mereka kalah, tetapi tetap melawan dan melawan.

Heroisme dan patriotisme bangsa Aceh dalam perang puluhan tahun melawan Kompeni, dan telah tercatat dalam buku-buku sejarah (Ibrahim Alfian, 1987; van't Veer, 1985; dan Madjid, 2014, 158-332), diceritakan kembali dengan sangat menarik oleh tokoh fiktif Minke berdasarkan 'pengalaman' serdadu fiktif Jean Marais dan Tuan Telinga. Diceritakan bahwa para jenderal Belanda hampir-hampir tak sanggup meneruskan operasi penumpasan, karena yang tertumpas selalu kanak-kanak, kakek-nenek, orang sakit, dan wanita bunting. Memang kurban di antara serdadu Eropa tak pernah mencapai tigaribu orang seperti dalam Perang Jawa,[11] tetapi ketegangan syaraf menguasai seluruh pasukan Kompeni di setiap jengkal tanah yang diinjaknya.

Dalam *Bumi Manusia*, narasi historik Perang Aceh merupakan narasi yang paling panjang dan terdapat di banyak bagian. Rupa-rupanya yang hendak disampaikan bukan pertama-tama soal heroisme dan patriotisme, tetapi pentingnya menghadapi kekuatan kolonial dengan cara-cara baru non kekuatan fisik yang lebih strategis dan efektif. Minke, yang terpelajar dan telah terlihat benih-benih keberpihakannya terhadap ketertindasan pribumi, diharapkan menjadi pembuka jalan atau perintisnya. Menariknya harapan itu terutama datang dari tokoh-tokoh non pribumi seperti Juffrouw Magda Peters, Sarah, Miriam, Tuan Herbert de la Croix, dan Jean Marais. Penyaran dari tokoh pribumi hanyalah Nyai Ontosoroh dan Ibunda Minke.

[10] Lihat "Achmad Djajadiningrat" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Achmad_Djajadiningrat.
[11] Perang Jawa yang dimaksud di sini tidak lain adalah Perang Diponegoro yang berlangsung pada tahun 1825-1830 dan memakan banyak korban.

Satu hal yang menarik, dalam suatu perbincangan, Jean Marais memaknai bahwa Perang Kolonial selama duapuluh lima tahun belakangan tak lain daripada kehendak modal, kepentingan pasar buat kelangsungan hidup modal di Eropa. Modal telah menjadi begitu kuasanya, maha kuasa. Modal menentukan apa yang harus dilakukan oleh umat manusia. Kesimpulan dalam perspektif politik ekonomis ini kiranya terdukung oleh data-data historis esensi kolonialisme dalam sosok modernnya. Seperti diceritakan dalam sejumlah buku sejarah, setidaknya sejak 1870 arus masuk modal swasta Eropa ke Hindia Belanda terus membesar, teristimewa modal yang diinvestasikan di Jawa pada sektor perkebunan tebu/industri gula, yang kemudian juga di luar Jawa untuk sektor-sektor usaha lain (Simbolon, 1995, 150-155; Lombard, 2000, 75-76).

Narasi sejarah tentang perang-perang melawan kolonialisme juga disampaikan dalam surat Miriam kepada Minke. Miriam berusaha mengaitkan kemunculan perang-perang perlawanan di banyak daerah itu dengan kebiasaan buruk para penguasa pribumi menjual konsesi kepada Kompeni untuk kepentingan diri sendiri secara terus menerus dari abad ke abad. Penjualan-penjualan konsesi ini merupakan fakta sejarah tak terbantahkan. Mataram tunggal yang makin menyempit, disusul dengan Mataram yang terbelah, dan kemudian masing-masing belahan harus rela melepas sebagian besar wilayahnya, merupakan salah satu bukti (Ricklefs, 2008, 153-258).

Melalui surat Miriam kepada Minke, *Bumi Manusia* juga memuat sepenggal kisah historis perang yang terjadi di Afrika Selatan antara Inggris dan bangsa Boer (imigran Belanda). Diceritakan bahwa bangsa Belanda imigran ini telah menguasai penduduk asli dan pada gilirannya mereka diperintah oleh kekuasaan Inggris. Dalam cerita ini ditekankan adanya kekuasaan yang berlapis-lapis dengan rakyat pribumi di tempat paling bawah. Ini, katanya, mirip dengan yang terjadi di Hindia Belanda. Rakyat pribumi di Hindia dikuasai oleh para pembesarnya dan para pembesar "coklat" itu dikuasai oleh otoritas "putih". Para raja, sultan, dan bupati dengan semua aparatusnya di Hindia sama dengan kekuasaan Belanda immigran di Afrika Selatan.

Perang Boer di Afrika Selatan diceritakan Miriam (tokoh fiktif) berkenaan dengan keterlibatan "sahabatnya", Ernest Douwes Dekker (tokoh nyata). Pendiri *Indische Partij* itu sebelumnya memang pernah menjadi relawan Belanda dalam Perang Boer melawan kekuatan Inggris (Matanasi, 2018). Diceritakan bahwa perang antara imigran Belanda dan kolonial Inggris di Afrika Selatan tidak lain hendak memperebutkan kekuasaan mutlak atas tanah, emas, dan penduduk pribumi untuk dieskploitasi. Konon nasib buruk pribumi Hindia masih lebih baik daripada yang dialami oleh pribumi Afrika Selatan. Perang hanya menimbulkan kesia-siaan dan hal ini menyadarkan Ernest Douwes Dekker untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi masa depan Hindia, bangsa dan negeri yang dicintainya.

Kolonialisme yang menimbulkan tragedi kemanusiaan memperoleh elaborasi historiknya dalam pembelajaran sastra Juffrouw Magda Peters. Dikemukakan bahwa politik kolonial merupakan tatakuasa untuk mengukuhi kekuasaan atas negeri dan bangsa-bangsa terjajah. Orang yang menyetujui, membenarkan, menjalankan, dan membelanya adalah orang kolonial. Termasuk di dalamnya adalah mereka yang bertujuan, bercita-cita, bermaksud, berterimakasih pada stelsel kolonial. Praksis kolonialisme yang menindas bukan hanya urusan orang Eropa, tetapi juga kepentingan para kaki-tangan atau antek-antek pribuminya, dan hal ini sangat historis.

Di balik tuturan-tuturan para tokoh fiktif *Bumi Manusia*, terdapat fakta sejarah mengenai kolonialisme, yakni sedemikian kuatnya diskriminasi rasial, yang kemudian secara struktural membingkai relasi superior (Eropa) dan inferior (Pribumi). Orang Indo sekalipun, leluasa mengolok-olok seseorang karena pribumi. Dalam perspektif kolonial, Nyai Ontosoroh (Pribumi) tidak memiliki hak apapun terhadap anak kandungnya sendiri (Indo). Historis pula ketika dalam *Bumi Manusia* dinarasikan perihal tindakan semena-mena sebagai akibat dari pola relasi superior-inferior. Dalam tuturan Magda Paters, semua yang tidak Eropa atau tidak kolonial, diinjak, ditertawakan, dan dihina hanya untuk pamer tentang keunggulan Eropa dan keperkasaan kolonial dalam segala hal.

Dalam konteks kolonial, totok, indo, dan pribumi berada pada posisi sosialnya masing-masing. Namun, setiap kategori bukanlah entitas monolitik. Ini merupakan kenyataan sosial yang ternarasikan secara baik. Realitas totok *versus* totok karena beda pandangan politik pun menjadi perbincangan para tokoh fiktif *Bumi Manusia*. Sama-sama menghendaki kemanusiaan, bisa saja dua orang totok berada pada kubu yang berseberangan, yang satu pendukung liberalisme dan satunya lagi anti liberalisme (Lih. Kartodirdjo, 1990, 49-58). Lebih lanjut, perihal kaum liberal fanatik, otoritas kolonial bisa bertindak apapun terhadap mereka (totok, indo, ataupun pribumi) yang berusaha mengusik/mengganggu stabilitas kekuasaan. Jelas, narasi-narasi seperti ini bersifat historis.

Selain politik kolonial, *Bumi Manusia* juga memuat narasi-narasi tentang perilaku feodal dan kegemaran-kegemaran Jawa masa lalu. Dalam meniti kebaruannya, Minke tidak hanya kritis terhadap kolonialisme Belanda, tetapi juga terhadap feodalisme Jawa. Menghadap bupati dengan cara berjalan jongkok dan menyembah, seperti yang dialami Minke, merupakan realitas masa lalu ketidaksetaraan relasional dalam kultur feudal.[12] Penguasa adalah segala-galanya yang harus ditaati oleh para kawula dan punggawanya. Sifat eksploitatifnya tidak kalah opresif dibandingkan dengan kolonialisme. Kehormatan terletak pada harta dan kuasa, yang bisa dan boleh diusahakan dengan cara apapun, termasuk menggundikkan anak seperti yang menimpa Sanikem (Nyai Ontosoroh).

Kegemaran Jawa masa lalu, terutama di kalangan keluarga pemuka, yang muncul dalam *Bumi Manusia* adalah penyelenggaraan pesta pada momen-momen penting. Dalam perpspektif kultural, bukanlah sesuatu yang fiktif bila pesta *a la* Jawa tradisional identik dengan alunan gamelan, riang tayub, dan minuman keras. Dalam kebersamaan ini tidak serta merta stratifikasi sosial hilang untuk barang sejenak. Relasi berbasis posisi sosial (eksploitatif superior-inferior) tetap seperti sedia kala. Bila buku-buku sejarah telah mengelaborasi "perkawinan" antara kolonialisme dan feodalisme, maka hal yang sama juga tersirat dalam *Bumi Manusia*.

Dalam perspektif modernitas, Minke pribumi terpelajar yang mulai sadar akan ketertinggalan sekaligus keterjajahan Jawa memahami Jawa dan manusianya tidak lebih dari sebuah pojokan yang "tidak terlalu penting" dalam keseluruhan bumi manusia. Ia mengilustrasikan, misalnya, Twente telah menenunkan untuk orang Jawa, juga memilihkan bahannya. Bahwa kain impor produk Twente, termasuk kain putih bahan baku batik, telah mendesak kain tenun tradisional merupakan fakta sejarah yang telah banyak dikaji oleh sejarawan (Haryono, 2015, 102-110). Minke juga mengatakan,

[12] Dalam konteks budaya Jawa, ketidaksetaraan relasional juga tampak dalam karakter bahasa Jawa yang berjenjang dan rumit.

tenunan desa (kain lurik) tinggal dipakai oleh orang desa (rakyat kebanyakan), dan ini juga merupakan realitas historis; bahkan, bahan bakunya, benang, pun sebagian besar diimpor (Haryono, 2015, 99-101).

Dalam hal produksi pakaian, Minke menyinggung suatu aktivitas yang masih dilakukan orang Jawa, yakni membatik. Bahkan, ibundanya yang isteri seorang Bupati secara khusus membikinkan kain batik untuk perkawinan Minke dengan Annelies. Kala itu ibundanya mengatakan bahwa waktu sang ibunda masih kanak-kanak, buruk benar perempuan tidak bisa membatik. Secara kultural/tradisi memang demikianlah adanya; kegiatan membatik bukan hanya urusan para perempuan desa yang bekerja untuk seorang majikan, tetapi juga kegiatan para isteri dan anak perempuan terpandang, terutama untuk kepentingan keluarga mereka sendiri. Meskipun demikian, lambat-laun hampir seluruh bahan baku industri batik merupakan produk impor (Haryono, 2015, 110-111).[13]

Berdasarkan tulisan di suatu majalah, *Bumi Manusia* juga memuat soal rivalitas antara Angkatan Darat dengan Angkatan Laut di Jepang, yang kemudian Jepang memilih strategi maritim untuk pertahanannya. Meskipun sama-sama negeri kepulauan seperti Jepang, Hindia Belanda tidak mempunyai Angkatan Laut; yang dimiliki hanya Angkatan Darat. Kapal perang yang mondar-mandir di perairan Hindia Belanda bukan milik sendiri tetapi milik Kerajaan Belanda. Dalam tulisan itu dipersoalkan, mengapa kalau Jepang mengutamakan laut Hindia mengutamakan darat? Mengapa jatuhnya Hindia Belanda ke tangan Inggris di masa lalu sehubungan dengan lemahnya Angkatan Laut tidak dijadikan pelajaran? Nyaris seratus tahun kemudian orang tak pernah memikirkan gunanya ada Angkatan Laut tersendiri untuk Hindia. Para penguasa kolonial lebih mempercayakan pertahanan laut Inggris di Singapura dan pertahanan laut Amerika di Filipina.

SIMPULAN

Roman *Bumi Manusia* tidak hanya sarat dengan momen-momen historis, tetapi sekaligus terkandung di dalamnya pemaknaan mendalam atas sejumlah fenomena kemanusiaan di masa lalu itu. Narasinya sedemikian hidup. Tokoh-tokoh fiktifnya mampu bertindak sebagai penghadir cerita tentang masa lalu yang faktual, kaya makna, menarik, dan menggugah rasa ingin tahu. Kolonialisme dipahami tidak sebatas "orang sana" (Eropa) menjajah "orang sini" (Indonesia). Andil "orang sini" tertentu (penguasa feudal) dalam proses penindasan kolonial terhadap rakyat pribumi terelaborasi dengan sangat baik. Sebaliknya, benih-benih kemajuan di antara segelintir orang pribumi tidak semata-mata urusan internal Jawa atau pun Indonesia. Mengait di dalamnya peran banyak pihak dan saling-silang banyak kepentingan.

Bumi Manusia menyajikan bukti kuat perihal sedemikian strategisnya karya sastra sebagai medium "pewartaan" masa lalu yang lebih bermakna. Hal demikian rupa-rupanya mengait dengan kemampuan dan keberanian sang penulis dalam melakukan interpretasi. Kecuali itu, ada nilai-nilai prinsipial yang mengemudikannya, yakni bagaimana narasi dilakukan dan ke mana narasi hendak diarahkan. Tentu saja, pengetahuan sejarah yang luas dari pengarang juga besar kontribusinya bagi sebegitu eloknya *Bumi Manusia* mengedukasi para pembacanya. Oleh karena itu, mengabaikan

[13] Dalam sejumlah kasus kain putih impor yang lebih baik sekaligus lebih murah telah mendinamisasikan industri batik, termasuk dalam memfasilitasi munculnya batik cap.

karya sastra sebagal salah satu sumber sejarah sama artinya dengan mengabaikan suatu dimensi yang sulit ditemukan pada sumber-sumber lain.

Secara historis Pramoedya pernah menjadi guru sejarah. Karya monumentalnya, roman *Bumi Manusia*, sarat dengan pengetahuan sejarah; dalam konteks ini, bukan sembarang pengetahuan – apalagi model hafalan – tetapi pengetahuan yang dimaknai berdasarkan perspektif kebaruan, perspektif jalan menuju isu nasionalitas keindonesiaan. Siapakah Minke fiktif dalam lintasan sejarah Indonesia? Jawabnya akan ketemu dalam 3 roman lain sambungan *Bumi Manusia*. Ia, si Minke fiktif itu, adalah salah seorang kampiun penggerak nasionalisme Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Alfian, Ibrahim. (1987). *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Garraghan, Gilbert J. (1957). *A Guide to Historichal Method.* New York: Fordam University Press.

Gobee, E dan C. Adrianse. (1990). *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936.* Jakarta: INIS.

Gottschalk, Louis. (2008). *Mengerti Sejarah.* (terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Haryono, Anton. *Mewarisi Tradisi Menemukan Solusi: Industri Rakyat Daerah Yogyakarta Masa Kolonial 1830an-1930an.* Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2015.

Kahin, George McTurnan. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia.* Depok: Komunitas Bambu, 2013.

Kartodirdjo, Sartono. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme.* Jakarta: PT. Gramedia.

_____ (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Katoppo, Aristides dkk. (1979). *Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini: Satu Abad Kartini 1879-1979.* Jakarta: Sinar Harapan, 1979.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Madjid, M. Dien. (1972). *Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi, dan Perjuangan Rakyat.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Mangunwijaya, Y.B. (1981). *Burung-Burung Manyar.* Jakarta: Djambatan.

_____ (1992). *Burung-Burung Rantau.* Jakarta: PT. Gramedia.

Multatuli. *Max Havelaar atau Lelang Kopi Persekutuan Dagang Belanda.* Djakarta:

Penerbit Djambatan.

Pringgodigdo, A.K. (1980). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia.* Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Simbolon, Parakitri T. (1995). *Menjadi Indonesia.* Jakarta: Penerbit Kompas.

Soemarsaid Moertono. (1985). *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sutrisno, Sulastin (penterj.). (2014), *R.A. Kartini: Emansipasi, Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904.* Yogyakarta: Jalasutra.

Trofa, A.F., Ueno-Olsen, H., Oiwa, R., & Yoshikawa, M. (1999). Dr. Kiyoshi Shiga: Discoverer of the Dysentery Bacillus. *Clinical Infectious Diseases*, 29 (5), 1303–1306. doi: 10.1086/313437

Veer, Paul van't. (1985). *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje.* Jakarta: PT. Grafiti Pers.

Internet

"Achmad Djajadiningrat. *Wikipedia*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Achmad_Djajadiningrat.

"Eduard Douwes Dekker". *Wikipedia*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Eduard_Douwes_Dekker.

"Kitasato Shubasaburo". Wikipedia. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kitasato_Shibasaburō.

Matanasi, Petrik (28 Agustus 2018), "Ernest Douwes Dekker, Minoritas Indo yang Memuliakan Pribumi", *Tirto.id*, diakses dari https://tirto.id/cUN3.

_____ (2 November 2018), "Sejarah Hidup Wilhelmina, Ratu Belanda yang Tak Rela RI Merdeka", *Tirto.id*, diakses dari https://tirto.id/sejarah-hidup-wilhelmina-ratu-belanda-yang-tak-rela-ri-merdeka-cvZu.

"Mengenang Ketajaman Pena Multatuli Bongkar Penindasan Pribumi". (6 Januari 2018). *Liputan 6.* Diakses dari https://www.liputan6.com/regional/read/3228175/mengenang-ketajaman-pena-multatuli-bongkar-penindasan-pribumi.

"Ratu Wilhelmina dan Trias van Deventer (Politik Etis)", diakses dari http://tembakaudeli.blogspot.com/2015/02/1901-ratu-wilhelmina-trias-van-deventer.html

Ruqoyah, Siti & Dehandoko (30 Juli 2015). "Kisah Ki Ageng Selo, Jawara Penakluk Petir". *Viva.co.id.* Diakses dari https://www.viva.co.id/berita/nasional/654833-

kisah-ki-ageng-selo-jawara-penakluk-petir.

"Shiga Kiyoshi" (1998). *Encyclopedia Britannica*. Diakses dari https://www.britannica.com/biography/Shiga-Kiyoshi

"Snouck Hurgronje". *Wikipedia*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Christiaan_Snouck_Hurgronje.

"Wilhelmina dari Belanda", diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Wilhelmina_dari_Belanda.

Wood, G. S. and Hornberger, T. (1999). "Benjamin Franklin American Author, Scientist, and Statesman". *Encyclopedia Britannica*. Diakses dari https://www.britannica.com/biography/Benjamin-Franklin.